

## **BAB II**

### **ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM NOVEL PADA SENJA YANG MEMBAWAMU PERGI KARYA BOY CANDRA (Kajian Psikologi Sastra dan Sosiologi Sastra)**

#### **A. Pengertian Sastra**

Istilah sastra merupakan suatu replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan suatu replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Sastra juga merupakan pengungkapan baku dari apa yang disaksikan, dialami dalam proses kehidupan lewat bahasa, dialami dalam proses kehidupan, serta apa yang direnungkan atau dipikirkan. Jadi hakikat sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa, yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri serta menaruh minat pada sesama manusia.

Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan dan juga keunikan yang tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu objek utama penelitiannya berbeda dengan objek pada peneliti lainnya. Sastra merupakan renungan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili pengaruh yang menentukan tema-tema yang diangkat dalam karya-karya tersebut. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan.

Karya sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan segala permasalahan kehidupan manusia. Segala pengalaman hidup itu menjadi objek penciptaan karya sastra, jika pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra maka pembaca akan berhadapan dengan banyak kemungkinan atas satu penafsiran. Karya sastra merupakan hasil seni kreasi manusia yang tidak pernah terlepas dari bahasa sebagai media utama dalam sebuah karya sastra, seperti novel. Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pikiran yang jernih atau dengan kata lain karya sastra adalah cerminan dari hati seseorang.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Menurut Jabrohim (2015: 9) mengemukakan bahwa suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep universal pula. Kriteria kesastraan yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria ke sastraan yang ada dalam suatu masyarakat yang lain.

Pengertian sastra menurut Daiches (Nurhayati 2012:3) mengemukakan bahwa sastra merupakan suatu karya sastra yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya. Ahmadi (2019:1) menyebutkan bahwa sastra adalah ilmu kemanusiaan. Karena itu, didalamnya terkandung nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Sastra secara dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang “pseudo ilmiah”. Artinya sastra merupakan kajian yang semi-ilmiah sebab nilaikeilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggung jawabkan. Karena itu, dalam penelitian studi sastra tidak lepas dari arah ilmu pengetahuan.

Prosa adalah karya rekaan yang menggunakan bahasa yang terurai. Budiman (Nurhayati, 2012:25) menyebutkan bahwa prosa adalah semua teks atau karya rekaan yang tidak berbentuk dialog dan isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Prosa berusaha menampilkan cerita hasil imajinasi, baik dari juru cerita lisan maupun cerita tulis yang disebut pengarang. Dalam prosa, pengarang mengolah dunia imajinasai dengan dunia kenyataan atau kenyataan sosialbudaya yang dihadapinya.

Selanjutnya Abrams (Nurgiyantoro, 2015:11) mengemukakan bahwa “secara harfiah kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karangan prosa fiktif yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian kata yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya. Novel merupakan satu diantara beberapa karya sastra yang cakupannya begitu luas daya komunikasinya di masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan ajar dalam menyampaikan materi pembelajaran karena mudah didapatkan dan dapat menarik minat siswa dalam mempelajari karya sastra.

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif yang biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *novelis*. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin.

Menurut Abrams (Nurgiantoro, 2015:11) mengemukakan bahwa “secara harfiah kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* berarti sebuah barang “baru” yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. Sedangkan menurut Tarigan (2015:167) menyebutkan bahwa kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang dituturkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis ovel ini muncul kemudian.

Selanjutnya menurut Lubis (Tarigan, 2015:167) menyebutkan bahwa “sebuah roman atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.”

## 2. Unsur Novel

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada pendapat Nugiyantoro (2015:29) menyebutkan bahwa unsur-unsur sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu sisamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini ialah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

### a. Unsur Ekstrinsik (exstrinsic)

Unsur Ekstrinsik adalah, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangun sebuah cerita. Jadi, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang

menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar Wulandari (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 17).

Analisis unsur ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan keterkaitan dengan realita kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. faktor ekstrinsik menurut Rampan (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 17) adalah hal-hal yang ada diluar cerita dan muncul dalam sebuah cerita.

Ada beberapa unsur yang terdapat di dalam unsur ekstrinsik yaitu, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya pengarang dan pengaruhnya terhadap karya sastra itu diciptakan, nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra, yang didalamnya mencakup nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam unsur ekstrinsik pada novel ini adalah :

a) Nilai Moral

Dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya Nurgiyantoro (Romadhoni, 2011: 22). Selanjutnya menurut Etteban (Adisusilo, 2017:56), dirumuskan sebagai nilai yang akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan keluhuran berbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya. Keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Selanjutnya menurut Keny (Nurgiyantoro, 2011: 429) berpendapat bahwa “moral dapat dipandang salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral”. Secara umum moral menunjukkan pada pengertian ajaran tentang

baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya : akhlak, budi pekerti, dan susila.

b) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab Muslich (Senja dan Aurora, 2018: 26). Sedangkan menurut Ahmadi (Senja dan Aurora, 2018: 26-27) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas/kegiatan si pendidik secara sadar membawa anak didik ke arah kedewasaan.

Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang terdapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada siapa pembaca karya sastra tersebut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh guru disekolah kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia Harefa (2020: 157).

c) Nilai Agama

Nilai agama merupakan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang dikodrati Koesan (Juita, Yetty, dan Endut, 2021: 35). Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur agama dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri Nurgiyantoro (Juita, Yetty, dan Endut, 2011: 35). Nilai-nilai agama dalam sastra bersifat individual dan personal. Agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Menurut Mangunwijaya (Nurgiyantoro 2015:446) Agama lebih menunjuk pada kelembaga kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi.

d) Nilai Sosial

Nilai sosial dapat berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan Erlina (2017: 5). Selanjutnya menurut Koesem nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis Koesema (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 36).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik itu adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut membangun sebuah karya sastra, dan di dalam unsur ekstrinsik tersebut terdapat nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial.

Nurgiyantoro (2015:30) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempegaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak

dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Berbeda dengan pendapat Wallek dan Warren (Nurgiyantoro 2015:32) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah Hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya Liberatus Tengsoe Tjahjono (Nurhasanah, 2018:45).

Menurut pendapat Esten (Erlina, 2017:138) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra.

### C. Kajian Psikologi Sastra

Secara umum, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal serta pengaruhnya pada perilaku. “Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia” menurut Atkinson (Minderop 2016:3). Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya tersebut melalui kejiwaan masing-masing. Inti dari teori psikoanalisis sastra ini menekankan pada subjek pengarang dengan mencari ketidaksadaran pengarang dan struktur jiwa pengarang Susanto (Nurhayati, 2012:58).

Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra. Wellek dan Warren (2016:90) menyebutkan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum psikologi diterapkan pada karya sastra; (4) pengarang dan latar belakang pengarangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmunya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya. Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra.

Selanjutnya menurut Minderop (2016: 54) mengemukakan bahwa “mengatakan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan”. Dalam menelaah suatu karya psikologis, yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Sedangkan Endraswara

(Minderop, 2016:2) mengemukakan bahwa “psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan”. Kemudian Ratna (Minderop, 2016:54) mengemukakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan Scoot (Minderop 2016:79). Elemen sastra yang ditelaah adalah perwatakan para tokoh dalam beberapa cerita rekaan. Dari hasil telaah tersebut diamati bagaimana cara pengarang menyampaikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi. Perwatakan yang mana yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perwatakan dan problem psikologis yang dialami para tokoh kisahnya.

Kajian psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi kepribadian Sigmund Freud ataupun teori-teori psikologi lainnya bergantung pada karya sastra yang diteliti. Oleh karena itu teori yang dimanfaatkan dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka modelnya pun juga bersifat psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. *Pertama*, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. *Kedua*, menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Kajian psikologi sastra akan berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian manusia. Freud (Minderop, 2016:21) mengemukakan bahwa “membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu *ego*, dan *superego*”, merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit dan tidak nyaman.

Kepribadian ini berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas.

*Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Kepribadian ini bertugas memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif.

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Jiwa manusia menurut teori psikoanalisa memiliki tiga komponen, yaitu id, superego, dan ego. Psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita tentunya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi yang sering disebut dengan psikologi sastra. Pengkajian ini sangat penting dilakukan karena dengan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita dan bagaimana menyikapinya tentunya akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa melalui sebuah karya sastra kita dapat belajar dan berguru tentang kehidupan ini.

Psikologi sastra berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca.

#### **D. Kajian Sosiologi Sastra**

Kajian sosiologi sastra adalah kajian yang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan satarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Menurut pendapat Ratna (2013:1) menyebutkan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan).

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi. Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Selanjutnya menurut pendapat Damono (Ratna, 2013:4) menyatakan bahwa apa bila ada dua orang sosiolog yang melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung sama. Sedangkan menurut pendapat Teeuw (Ratna, 2013:6) menyatakan bahwa kenyataannya yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial.

Menurut pendapat Teeuw (Ratna, 2013:7) menyebutkan bahwa dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, maka sosiologi sastra juga disebut sosiokritik sastra. Sesuai dengan sudut pandang masing-masing, ada banyak pendapat mengenai siapa sesungguhnya yang di anggap pelopor sosiologi sastra.

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama ; keluarga dengan moral, hukum dengan

ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya). Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya). Serta ciri-ciri umum gejala sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2019:17).

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang membahas mengenai unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra sebelumnya sudah pernah diteliti oleh.

Fransiska Vilagia Bulan Purnama dengan judul “Analisis konflik tokoh dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*” karya Asma Nadia. Kedua penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu sama sama meneliti novel, dan sama-sama membahas konflik. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari Vitri Wulandari dan Fransiska Vilagia Bulan Purnama yaitu, peneliti menggunakan novel yang berbeda, yang secara tidak langsung juga akan membedakan hasil analisisnya, dan peneliti juga lebih memfokuskan penelitian pada unsur ekstrinsik dalam novel tersebut.